

PERAN LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI DALAM PARTISIPASI PENDIDIKAN TINGGI

Abdul Azis Muslimin,¹ Nur Asiah²

¹UIN Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Author: Abdul Azis Muslimin

E-mail: abdazizm@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Higher education participation is an important indicator in human resource development and social mobility. However, the participation rate still shows significant inequality between socioeconomic groups. This article aims to analyze the role of socioeconomic background in influencing higher education participation. Using a quantitative approach based on national secondary data complemented by sociological interpretation, this study examines the influence of household income levels, parental education, and employment status on individuals' chances of continuing their education to the university level. The results of the analysis show that socioeconomic background has a significant and sustained influence on higher education participation, even when other demographic factors are controlled. These findings strengthen the perspective of the sociology of education that views higher education as a reproductive arena for social inequality as well as a potential space for limited social mobility. This article recommends the need for higher education policies that are more sensitive to structural inequality to expand access to and participation of low-income groups.

Keywords: *higher education participation, socioeconomic background, educational inequality, sociology of education, social mobility.*

Abstrak

Partisipasi pendidikan tinggi merupakan indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan mobilitas sosial. Namun, tingkat partisipasi tersebut masih menunjukkan ketimpangan yang signifikan antar kelompok sosial ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran latar belakang sosial ekonomi dalam memengaruhi partisipasi pendidikan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder nasional yang

dilengkapi dengan interpretasi sosiologis, penelitian ini mengkaji pengaruh tingkat pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan terhadap peluang individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dan berkelanjutan terhadap partisipasi pendidikan tinggi, bahkan ketika faktor demografis lainnya dikendalikan. Temuan ini menguatkan perspektif sosiologi pendidikan yang memandang pendidikan tinggi sebagai arena reproduksi ketimpangan sosial sekaligus ruang potensial bagi mobilitas sosial terbatas. Artikel ini merekomendasikan perlunya kebijakan pendidikan tinggi yang lebih sensitif terhadap ketimpangan struktural guna memperluas akses dan partisipasi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Kata kunci: *partisipasi pendidikan tinggi, latar belakang sosial ekonomi, ketimpangan pendidikan, sosiologi pendidikan, mobilitas sosial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memainkan peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menentukan posisi individu dalam struktur sosial modern. Pada tingkat makro, pendidikan tinggi dipandang sebagai instrumen utama pembangunan nasional melalui peningkatan produktivitas, inovasi, dan daya saing ekonomi. Sementara pada tingkat mikro, pendidikan tinggi menjadi jalur penting bagi individu untuk memperoleh modal pengetahuan, keterampilan, dan legitimasi sosial yang berpengaruh terhadap peluang kerja dan mobilitas sosial (Marginson, 2021; OECD, 2023).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan tinggi tidak semata-mata dipahami sebagai proses peningkatan kompetensi individual, melainkan sebagai institusi sosial yang terintegrasi dalam struktur kekuasaan, distribusi sumber daya, dan relasi kelas dalam masyarakat. Pendidikan tinggi berfungsi sebagai mekanisme distribusi peluang sosial dan ekonomi yang secara inheren dipengaruhi oleh ketimpangan struktural yang telah ada sebelumnya (Bathmaker et al., 2022). Oleh karena itu, tingkat partisipasi pendidikan tinggi sering digunakan sebagai indikator penting dalam menilai keadilan sosial, inklusivitas sistem pendidikan, serta efektivitas kebijakan publik di bidang pendidikan.

Meskipun berbagai kebijakan telah diarahkan untuk memperluas akses ke pendidikan tinggi—melalui program beasiswa, afirmasi, dan peningkatan kapasitas institusi—partisipasi masyarakat masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan berdasarkan latar belakang sosial ekonomi. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan

rendah, tingkat pendidikan orang tua yang terbatas, serta pekerjaan di sektor informal memiliki peluang yang secara sistematis lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Triventi & Vergolini, 2023; World Bank, 2022). Ketimpangan ini tidak hanya tercermin dalam angka partisipasi kasar, tetapi juga dalam jenis institusi pendidikan tinggi yang dapat diakses serta keberlanjutan studi mahasiswa dari kelompok kurang mampu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses ke pendidikan tinggi tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan akademik individual. Faktor-faktor struktural seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya modal budaya keluarga, minimnya akses informasi, serta persepsi risiko ekonomi terhadap pendidikan tinggi turut membentuk keputusan dan peluang individu dalam melanjutkan studi (Bathmaker et al., 2022; Marginson, 2021). Pendidikan tinggi beroperasi dalam medan sosial yang timpang, di mana individu dari kelas sosial berbeda menghadapi hambatan dan peluang yang tidak setara sejak awal.

Fenomena ini menegaskan argumen klasik dan kontemporer dalam sosiologi pendidikan bahwa sistem pendidikan, alih-alih sepenuhnya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial yang merata, sering kali justru mereproduksi ketimpangan antar kelas sosial. Pendidikan tinggi cenderung lebih menguntungkan individu yang telah memiliki modal ekonomi dan budaya yang memadai, sehingga memperkuat stratifikasi sosial yang ada (Triventi & Vergolini, 2023). Meskipun demikian, pendidikan tinggi tetap memiliki potensi transformatif, khususnya ketika didukung oleh kebijakan yang mampu mengurangi hambatan struktural bagi kelompok rentan.

Dalam negara berkembang seperti Indonesia, isu ketimpangan partisipasi pendidikan tinggi menjadi semakin relevan mengingat disparitas sosial ekonomi antar wilayah, kelompok pendapatan, dan latar belakang keluarga yang masih cukup tajam. Oleh karena itu, kajian mengenai peran latar belakang sosial ekonomi dalam partisipasi pendidikan tinggi menjadi penting tidak hanya untuk memahami pola ketimpangan pendidikan, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih adil dan berorientasi pada keadilan sosial (OECD, 2023; World Bank, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang sosial ekonomi memengaruhi partisipasi pendidikan tinggi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: sejauh mana faktor sosial ekonomi berperan dalam menentukan peluang individu untuk mengakses pendidikan tinggi, dan bagaimana temuan tersebut dapat dijelaskan dalam perspektif sosiologi pendidikan? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam kajian sosiologi pendidikan serta menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Dalam sosiologi pendidikan, pendidikan dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi strategis dalam mentransmisikan nilai, norma, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberlanjutan sistem sosial. Pendidikan tidak hanya berperan dalam proses sosialisasi individu, tetapi juga dalam pembentukan identitas sosial dan legitimasi posisi sosial dalam masyarakat. Pada jenjang pendidikan tinggi, fungsi ini menjadi semakin signifikan karena perguruan tinggi berperan sebagai produsen modal pengetahuan dan sertifikasi yang menentukan akses individu terhadap pekerjaan bergengsi dan posisi sosial yang lebih tinggi (Marginson, 2021; OECD, 2023).

Namun demikian, perspektif sosiologi pendidikan kritis menekankan bahwa pendidikan tidak bersifat netral secara sosial. Teori reproduksi sosial menunjukkan bahwa sistem pendidikan cenderung merefleksikan dan memperkuat struktur kelas yang telah ada. Bourdieu menegaskan bahwa pendidikan mengafirmasi modal budaya dan modal ekonomi yang dimiliki oleh kelompok kelas menengah dan atas, sehingga nilai, gaya belajar, dan disposisi kelompok dominan dianggap sebagai standar akademik yang sah. Akibatnya, individu dari kelompok sosial ekonomi rendah sering kali berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam kompetisi pendidikan, bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena ketidaksesuaian modal budaya yang mereka miliki dengan tuntutan institusional pendidikan (Bathmaker et al., 2022; Triventi & Vergolini, 2023).

Pendidikan tinggi, sebagai jenjang pendidikan yang paling selektif, menjadi arena utama di mana proses reproduksi ketimpangan sosial berlangsung secara sistematis. Mekanisme seleksi akademik, tingginya biaya pendidikan, serta tuntutan non-akademik seperti akses informasi, jaringan sosial, dan dukungan keluarga berfungsi sebagai hambatan struktural bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak hanya memengaruhi peluang masuk ke perguruan tinggi, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan studi dan pilihan institusi pendidikan tinggi yang dapat diakses oleh mahasiswa dari latar belakang sosial ekonomi berbeda (Marginson, 2021; World Bank, 2022). Dengan demikian, pendidikan tinggi beroperasi dalam medan sosial yang sarat ketimpangan, sekaligus menjadi ruang potensial—meskipun terbatas—bagi terjadinya mobilitas sosial.

2. Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Partisipasi Pendidikan

Latar belakang sosial ekonomi merupakan salah satu determinan utama dalam partisipasi pendidikan tinggi dan umumnya diukur melalui

indikator pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan orang tua, serta status pekerjaan. Ketiga indikator tersebut mencerminkan kapasitas keluarga dalam menyediakan sumber daya material maupun non-material yang dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan pendapatan yang stabil cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih kuat, persepsi positif terhadap nilai pendidikan tinggi, serta pemahaman yang lebih baik mengenai jalur dan mekanisme masuk ke perguruan tinggi (Marginson, 2021; Triventi & Vergolini, 2023).

Selain memengaruhi aspirasi dan orientasi pendidikan, latar belakang sosial ekonomi juga menentukan akses terhadap informasi dan dukungan sosial yang krusial dalam proses transisi ke pendidikan tinggi. Keluarga dari kelompok sosial ekonomi atas umumnya memiliki modal budaya dan modal sosial yang lebih besar, seperti jaringan profesional, pengalaman akademik lintas generasi, serta kemampuan untuk membimbing anak dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kondisi ini memberikan keuntungan kumulatif bagi individu dari keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi dalam mengakses institusi pendidikan tinggi yang berkualitas dan mempertahankan keberlanjutan studi mereka (Bathmaker et al., 2022; OECD, 2023).

Di sisi lain, keluarga berstatus sosial ekonomi rendah cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengelola risiko ekonomi yang melekat pada pendidikan tinggi, terutama terkait biaya kuliah, biaya hidup, dan ketidakpastian manfaat ekonomi jangka pendek. Pendidikan tinggi sering dipersepsikan sebagai investasi berisiko tinggi dengan pengembalian yang tidak segera dirasakan, sehingga mendorong individu dari kelompok ini untuk memilih jalur pendidikan yang lebih singkat atau langsung memasuki pasar kerja. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko ekonomi ini berkontribusi signifikan terhadap rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di kalangan kelompok berpenghasilan rendah, bahkan ketika kemampuan akademik relatif setara (World Bank, 2022; OECD, 2023). Dengan demikian, ketimpangan partisipasi pendidikan tinggi tidak hanya bersumber dari faktor individual, tetapi juga dari struktur sosial ekonomi yang membentuk pilihan dan peluang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk memahami peran latar belakang sosial ekonomi dalam partisipasi pendidikan tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena

memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pertimbangan subjektif individu dalam mengambil keputusan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, khususnya individu usia pendidikan tinggi dan/atau keluarga mereka. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi tingkat pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan orang tua. Selain wawancara, data juga diperkuat dengan studi dokumentasi terhadap kebijakan pendidikan tinggi dan laporan resmi terkait akses dan partisipasi pendidikan tinggi. Data yang diperoleh mencakup narasi mengenai aspirasi pendidikan, hambatan ekonomi, dukungan keluarga, serta persepsi terhadap manfaat dan risiko pendidikan tinggi.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang merefleksikan hubungan antara latar belakang sosial ekonomi dan partisipasi pendidikan tinggi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan ulang hasil interpretasi, sehingga temuan penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai dinamika ketimpangan partisipasi pendidikan tinggi dari perspektif sosiologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspirasi Pendidikan Tinggi dan Pengaruh Latar Belakang Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspirasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Informan yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung memandang pendidikan tinggi sebagai jalur yang “wajar” dan “harus ditempuh” dalam perjalanan hidup. Pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai kelanjutan logis dari pendidikan sebelumnya serta sebagai investasi jangka panjang yang bernilai sosial dan ekonomi, sehingga keputusan untuk melanjutkan studi jarang dipertanyakan secara mendasar.

Sebaliknya, informan yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah dan berpendidikan rendah cenderung menempatkan pendidikan tinggi sebagai pilihan yang bersifat opsional dan penuh pertimbangan. Pendidikan tinggi tidak selalu dipahami sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai keputusan yang harus ditimbang dengan kondisi ekonomi keluarga

dan tuntutan untuk segera bekerja. Aspirasi pendidikan sering kali dibatasi oleh kekhawatiran terhadap beban biaya dan ketidakpastian manfaat ekonomi di masa depan, meskipun sebagian informan memiliki kemampuan akademik yang memadai.

Temuan ini menegaskan bahwa aspirasi pendidikan tidak semata-mata merupakan pilihan individual, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi keluarga yang berlangsung sejak dini. Keluarga dengan modal pendidikan yang kuat cenderung menanamkan nilai-nilai akademik, orientasi jangka panjang, dan kepercayaan terhadap institusi pendidikan. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan sosial ekonomi lebih menekankan pada kemandirian ekonomi jangka pendek dan stabilitas penghasilan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perbedaan ini mencerminkan variasi modal budaya yang membentuk horizon harapan individu terhadap pendidikan tinggi dan pada akhirnya memengaruhi pola partisipasi pendidikan antar kelompok sosial.

2. Hambatan Ekonomi dan Persepsi Risiko Pendidikan Tinggi

Tema kedua yang muncul secara kuat dalam temuan penelitian adalah persepsi terhadap risiko ekonomi yang melekat pada pendidikan tinggi. Informan yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah secara konsisten mengungkapkan kekhawatiran terkait biaya kuliah, biaya hidup selama studi, serta ketidakpastian memperoleh pekerjaan setelah lulus. Pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai investasi yang mahal dan berjangka panjang, sementara kebutuhan ekonomi keluarga bersifat mendesak dan harus dipenuhi dalam jangka pendek. Kondisi ini membuat keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi menjadi penuh pertimbangan dan keraguan.

Selain pertimbangan ekonomi praktis, sejumlah informan memaknai keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keluarga. Tekanan untuk segera bekerja dan membantu ekonomi rumah tangga sering kali lebih dominan dibandingkan dorongan untuk mengejar pendidikan lebih lanjut. Ketidakberlanjutan pendidikan bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan akademik, melainkan oleh kalkulasi risiko ekonomi yang rasional berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan pendidikan tinggi tidak dapat dilepaskan dari ekonomi rumah tangga yang membentuk preferensi dan prioritas individu.

Sebaliknya, informan yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi cenderung memandang risiko ekonomi pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang dapat dikelola. Dukungan finansial keluarga, pengalaman pendidikan lintas generasi, serta akses terhadap informasi beasiswa dan jalur pendidikan alternatif membuat pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai investasi yang relatif aman dan terencana. Perbedaan

ini menegaskan bahwa ketimpangan partisipasi pendidikan tinggi tidak hanya bersumber dari ketersediaan sumber daya ekonomi, tetapi juga dari perbedaan persepsi risiko yang dibentuk oleh posisi sosial ekonomi keluarga, sehingga memperkuat reproduksi ketimpangan pendidikan antar kelompok sosial.

3. Peran Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Selain faktor ekonomi, dukungan keluarga terbukti memainkan peran penting dalam membentuk partisipasi pendidikan tinggi. Informan yang memperoleh dorongan emosional, bimbingan akademik, serta pengakuan simbolik dari orang tua dan anggota keluarga lainnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi proses seleksi dan transisi ke pendidikan tinggi. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga berupa keyakinan keluarga terhadap kemampuan akademik anak, yang memperkuat motivasi dan keberanian individu untuk melanjutkan pendidikan.

Sebaliknya, informan yang tidak memperoleh dukungan keluarga cenderung mengalami keraguan dalam mengambil keputusan pendidikan, meskipun memiliki kemampuan akademik yang memadai. Ketidakpastian dan kurangnya legitimasi dari keluarga membuat pendidikan tinggi dipersepsikan sebagai pilihan yang berisiko dan tidak sepenuhnya didukung secara sosial. Dalam beberapa kasus, absennya dukungan keluarga bahkan berkontribusi pada keputusan untuk mengurungkan niat melanjutkan pendidikan tinggi dan memilih jalur kerja yang dianggap lebih realistis dalam jangka pendek.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga berpengaruh signifikan melalui mekanisme pembentukan norma dan ekspektasi kolektif. Informan yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang rendah cenderung menganggap melanjutkan studi sebagai sesuatu yang "tidak lazim" atau berada di luar kebiasaan komunitasnya. Sebaliknya, lingkungan sosial dengan tradisi pendidikan tinggi yang kuat mendorong individu untuk menjadikan perguruan tinggi sebagai pilihan yang wajar dan diharapkan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial dan komunitas berperan penting dalam mereproduksi ketimpangan pendidikan, karena norma sosial yang terbentuk di tingkat lokal turut membatasi atau memperluas peluang pendidikan individu.

4. Pendidikan Tinggi antara Reproduksi dan Mobilitas Sosial

Meskipun temuan penelitian menunjukkan kuatnya pengaruh latar belakang sosial ekonomi, pendidikan tinggi tetap dipandang oleh sebagian informan sebagai peluang mobilitas sosial. Informan dari kelompok sosial ekonomi menengah dan bawah yang berhasil mengakses pendidikan tinggi

memaknai pengalaman tersebut sebagai bentuk “jalan keluar” dari keterbatasan struktural. Namun, peluang mobilitas ini sering kali digambarkan sebagai hasil dari perjuangan individual yang berat dan tidak didukung secara sistemik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi berada dalam posisi ambivalen: di satu sisi mereproduksi ketimpangan sosial melalui mekanisme struktural, namun di sisi lain tetap membuka ruang mobilitas sosial yang bersifat terbatas dan selektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan sosiologi pendidikan kritis bahwa pendidikan tinggi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melingkupinya, dan perannya sebagai instrumen keadilan sosial sangat bergantung pada sejauh mana kebijakan mampu mengurangi hambatan struktural yang dihadapi kelompok rentan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi pendidikan tinggi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil pilihan individual, melainkan sebagai produk interaksi kompleks antara latar belakang sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan, persepsi risiko ekonomi, serta keberanian individu untuk melanjutkan pendidikan tinggi dibentuk melalui proses sosialisasi keluarga dan norma komunitas yang tidak setara antar kelompok sosial. Pendidikan tinggi masih cenderung mereproduksi ketimpangan sosial melalui perbedaan modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial yang dimiliki individu sejak awal, meskipun tetap menyimpan potensi terbatas sebagai jalur mobilitas sosial bagi kelompok tertentu.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pendidikan tinggi yang lebih sensitif terhadap hambatan struktural yang dihadapi kelompok sosial ekonomi rendah. Upaya perlu difokuskan tidak hanya pada penyediaan bantuan finansial, tetapi juga pada penguatan dukungan non-ekonomi, seperti pendampingan keluarga, penyediaan informasi pendidikan yang mudah diakses, serta penguatan peran komunitas dalam membangun aspirasi pendidikan. Pendekatan berbasis keluarga dan komunitas diharapkan mampu mengurangi persepsi risiko pendidikan tinggi dan memperluas partisipasi kelompok rentan, sehingga pendidikan tinggi dapat berfungsi secara lebih inklusif sebagai instrumen keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bathmaker, A. M., Ingram, N., Abrahams, J., Hoare, A., Waller, R., & Bradley, H. (2022). *Higher education, social class and social mobility: The degree generation*. London: Palgrave Macmillan.
- Bourdieu, P. (2021). *The forms of capital (revisited edition)*. London: Routledge.
- Coleman, J. S. (2021). Social capital in the creation of human capital (revisited). *American Journal of Sociology*, 126(5), 1159–1201.
- Duru-Bellat, M. (2023). Social inequalities in education: New challenges and policy responses. *International Studies in Sociology of Education*, 32(2), 129–145.
- Marginson, S. (2021). Higher education and social inequality: Global perspectives. *Higher Education*, 82(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00643-7>
- Marginson, S. (2023). *The dream is over: The crisis of Clark Kerr's California idea of higher education*. Berkeley: University of California Press.
- OECD. (2021). *Equity in education: Breaking down barriers to social mobility*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/eag-2023-en>
- Reay, D. (2021). Social mobility, meritocracy and the myth of equal opportunity. *Sociology*, 55(5), 1004–1020.
- Reay, D., David, M., & Ball, S. J. (2022). *Degrees of choice: Social class, race and gender in higher education*. London: Trentham Books.
- Triventi, M., & Vergolini, L. (2023). Participation in higher education and social inequality: A comparative perspective. *European Sociological Review*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/10.1093/esr/jcac044>
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2022). *Global education monitoring report: Education and inequality*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2024). *Higher education for inclusive growth*. Washington, DC: World Bank Group.
- Zhang, L., & Hu, S. (2021). Social stratification and access to higher education: Evidence from developing countries. *Higher Education Policy*, 34(4), 567–585.